

**MAKNA DAN FUNGSI *ROYONG PALLOSERANG*
DI KABUPATEN TAKALAR: KAJIAN SEMANTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

SRI WAHYUNI

Nomor Pokok: F021191036

Makassar

2023

**MAKNA DAN FUNGSI *ROYONG PALLOSERANG*
DI KABUPATEN TAKALAR: KAJIAN SEMANTIK**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh
SRI WAHYUNI
Nomor Pokok: F021191036

Makassar
2023

SKRIPSI

**MAKNA DAN FUNGSI *ROYONG PALLOSERANG*
DI KABUPATEN TAKALAR: KAJIAN SEMANTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

SRI WAHYUNI

Nomor Pokok: F021191036

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 27 Oktober 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

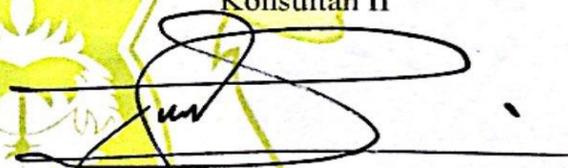
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP 197603172003121001

Konsultan II



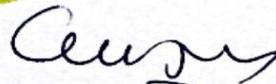
Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.
NIP 198101242019043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akn Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 300/UN4.9.1/KEP./2023 tanggal 23 Februari 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Makna dan Fungsi Royong Palloserang di Kabupaten Takalar: Kajian Semantik**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Oktober 2023

Konsultan I



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP 197603172003121001

Konsultan II



Dr. Suwarta Rengko HR, S.S., M.Hum.
NIP 198101242019043001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



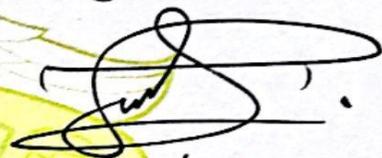
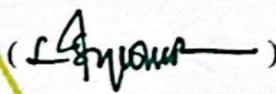
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 27 Oktober 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Makna dan Fungsi *Royong Palloserang* di Kabupaten Takalar: Kajian Semantik” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Oktober 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Pammuda, S.S., M.Si. ()
2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()
3. Penguji I : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()
4. Penguji II : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
5. Konsultan I: Pammuda, S.S., M.Si. ()
6. Konsultan II: Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

Nim : F021191036

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Oktober 2023

Yang menyatakan,



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya serta nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Begitu pula Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Skripsi ini berjudul “Makna Dan Fungsi *Royong Palloserang* Di Kabupaten Takalar: Kajian Semantik”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi, maka dengan penuh kerendahan hati, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Riswandi Dg Lewa dan ibunda Suriani Dg Paning atas pengorbananya kepada penulis yang selalu mendoakan, memberi dukungan, motivasi dan memberi bantuan moril selama ini, serta adik saya Nur Aisyah yang selalu memberikan semangat. Kepada Pammuda S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing II, yang selalu membimbing penulis dengan ilmunya, serta tak henti-hentinya meluangkan waktu, tenaga, dan mencurahkan segenap pikiran dan memberikan arahan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini

tentunya tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan arahan dari berbagai pihak maka penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc. sebagai Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Hj Gusnawaty, M.Hum. dan Pammuda S.S., M.Si. selaku ketua dan sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan arahan dan juga bekal ilmu kepada penulis.
4. Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji I dan Dr. Ery Eswary, M.Hum. selaku dosen penguji II yang memberikan arahan dan masukan sebagai evaluasi dari penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen Departemen Sastra Daerah, atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama masih menjadi mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Staf Sekretariat Departemen Sastra Daerah dan Fakultas Ilmu Budaya dan ibu Sumartina, S.E. yang telah banyak membantu proses pengurusan berkas.
7. Alm. Pak Suardi Ismail, S.E. yang telah banyak membantu penulis semasa hidupnya pada saat proses pengurusan berkas selama penulis menjadi mahasiswa Sastra Daerah.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 “Lamaddukkelleng” terima kasih atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan.

9. Para bestieku yang tergabung dalam grup “Sayang 7 Closer” (Iin, Ulfa, Ria, Rifa, Dini dan Fitri) terima kasih atas segala bantuan, motivasi, dan kebersamaanya hingga skripsi ini selesai, “sukses kita semua” Specially (Wahyu, Riska dan Caya).
10. Teman-teman KKN Gel-108 Kopi Kahayya Kabupaten Bulukumba, terkhusus Posko 2 Desa Kindang terima kasih telah memberikan motivasi kepada penulis. Bapak dan Ibu posko Desa Kindang yang selama ini memberi kasih sayang dan sentuhan hangat, perhatian yang besar kepada penulis.
11. Tante Murni dan Dg Pati terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan telah memberikan tempat tinggal kepada penulis selama menempuh perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
12. Para informan di Desa Lassang yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melaksanakan penelitian hingga selesai.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu namanya, yang telah membantu dan memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan, semoga bantuannya menjadi lading ibadah yang tak terputus.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT, semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kesusastraan.

Makassar, 27 Oktober 2023

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Semantik	8
2. Fungsi Bahasa	12
3. Teks.....	14
4. Sastra Lisan Makassar	16
5. <i>Royong Palloserang</i>	23
B. Penelitian Relevan	24
C. Kerangka Pikir	32
D. Defenisi Operasional.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Pelelitiann	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

C.	Sumber Data	38
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
E.	Teknik Analisis Data	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A.	Hasil Penelitian	42
B.	Pembahasan	47
1.	Makna yang Terkandung dalam Teks <i>Royong Palloserang</i> di Kabupaten Takalar.....	47
a.	Makna Denotatif	47
b.	Makna Konotatif	51
2.	Fungsi <i>Royong Palloserang</i> di Kabupaten Takalar	62
1)	Religius	65
2)	Harga Diri Keluarga (<i>sirik</i>).....	68
3)	Kepedulian (<i>pacce</i>)	69
4)	Harapan/ Impian	71
5)	Pengetahuan/ Pendidikan.....	72
6)	Rasa Syukur	74
7)	Kasih Sayang	75
8)	Pesan (Amanat).....	77
9)	Pemertahanan Budaya Makassar	78
10)	Hiburan	79
BAB V	PENUTUP.....	81
A.	Kesimpulan	81
B.	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN.....		86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	33
Gambar 2. Peta Lokasi Penutur <i>Royong Palloserang</i>	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna denotatif.....	47
Tabel 2. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna denotatif.....	48
Tabel 3. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna denotatif.....	49
Tabel 4. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna denotatif.....	50
Tabel 5. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	51
Tabel 6. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	52
Tabel 7. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	54
Tabel 8. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	55
Tabel 9. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	56
Tabel 10. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	58
Tabel 11. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	59
Tabel 12. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	60
Tabel 13. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	61
Tabel 14. Teks <i>royong palloserang</i> mengandung makna konotatif.....	62
Tabel 15. Fungsi <i>Royong Palloserang</i>	64
Tabel 16. Fungsi Religious Sebagai Perwujudan Doa dan Harapan.....	66
Tabel 17. Fungsi Religious Sebagai Simbol Pesan dan Doa Kepada Sang Pencipta .	67
Tabel 18. Fungsi <i>Royong Palloserang</i> Sebagai Harga Diri Keluarga (<i>Sirik</i>)	68
Tabel 19. Fungsi <i>Royong Palloserang</i> Sebagai Bentuk Kepedulian (<i>Pacce</i>).....	70
Tabel 20. Fungsi <i>Royong Palloserang</i> Sebagai Ungkapan Harapan/ Impian.....	71
Tabel 21. Fungsi <i>Royong Palloserang</i> Sebagai Sumber Pengetahuan/Pendidikan	73
Tabel 22. Fungsi <i>Royong Palloserang</i> Sebagai Ungkapan Rasa Syukur.....	74
Tabel 23. Fungsi <i>Royong Palloserang</i> Sebagai Ungkapan Kasih Sayang.....	76
Tabel 24. Fungsi Pesan yang Mengandung Amanat dalam <i>Royong Palloserang</i>	78
Tabel 25. Teks <i>royong palloserang</i> dan terjemahan.....	88

DAFTAR SINGKATAN

P : Perempuan

MG : Malaginn

ABSTRAK

Sri Wahyuni. 2023. Makna dan Fungsi *Royong Palloserang* di Kabupaten Takalar: Kajian Semantik. (Dibimbing oleh Pammuda dan Sumarlin Rengko HR).

Penelitian ini membahas makna dan fungsi dalam teks *royong palloserang* pada masyarakat di Kabupaten Takalar. Untuk mengungkapkan makna dan fungsi yang terkandung dalam *royong palloserang* maka data dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan makna dan mendeskripsikan fungsi yang terdapat pada teks *royong palloserang*. *Royong palloserang* merupakan nyanyian untuk menidurkan anak. *Royong* ini masih sering dilantunkan oleh orang tua terdahulu khususnya di Desa Lassang Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses kegiatan menidurkan anak dengan cara dilantunkan *royong palloserang* di Kabupaten Takalar. Data terdiri atas dua kategori, yaitu data primer yang merupakan data pokok pada teks *royong palloserang* dan data sekunder yang berupa data tambahan dari hasil studi pustaka yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis makna yang ditemukan dalam *royong palloserang* yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Adapun fungsi yang ditemukan dalam *royong palloserang* tersebut terdapat sepuluh fungsi yaitu: (1) Religius, (2) Harga diri keluarga, (3) Kepedulian, (4) Harapan/ impian, (5) Pengetahuan/Pendidikan, (6) Rasa syukur, (7) Kasih sayang, (8) Amanat, (9) Pemertahanan budaya Makassar, (10) Hiburan.

Kata kunci: Semantik, Sastra Lisan Makassar, *Royong Palloserang*

ABSTRACT

Sri Wahyuni. 2023. The Meaning and Function of *Royong Palloserang* in Takalar Regency: A Semantic Study. (Supervised by Pammuda and Sumarlin Rengko HR).

This study discusses the meaning and function of the text *royong palloserang* in the people of Takalar Regency. To reveal the meaning and function contained in *royong palloserang*, the data were analyzed using a sociolinguistic approach. The purpose of this study is to classify the meaning and describe the functions contained in the text *royong palloserang*. *Royong palloserang* is a song to put children to sleep. This *royong* is still often sung by former parents, especially in Lassang Village, Polongbengkeng Utara District, Takalar Regency. This type of research is descriptive qualitative. The data collection technique was carried out by directly observing the process of putting children to sleep by chanting *royong palloserag* in Takalar Regency. The data consists of two categories, namely primary data which is the main data in the text of *royong palloserang* and secondary data which is in the form of additional data from the results of literature studies that are relevant to the object of study in the research.

The results of this study indicate that there are two types of meaning found in *royong palloserang*, namely denotative meaning and connotative meaning. There are ten functions found in the *royong palloserang*, namely: (1) Religious, (2) Family self-esteem, (3) Caring, (4) Hopes/dreams, (5) Knowledge/Education, (6) Gratitude, (7) Affection, (8) Trust, (9) Maintaining Makassar Culture, (10) Entertainment.

Keywords: Semantic, Makassar Oral Literature, *Royong Palloserang*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil penciptaan atau ungkapan perasaan manusia atas jalan hidup seseorang dikenal sebagai karya sastra. Karya sastra bermanfaat bagi kehidupan sebagai penambah wawasan kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup walaupun digambarkan dalam bentuk fiksi, karena karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia terkait dengan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinannya. Jakob Sumardjo (dalam Nugraha 2022: 229) menjelaskan bahwa karya sastra adalah salah satu bentuk jejak rekaman hidup, rekaman inilah yang kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa. Sastra juga bisa dijelaskan sebagai ungkapan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain dalam bentuk bahasa.

Sastra lisan adalah bentuk ungkapan khusus dari kesusastraan suatu masyarakat tertentu. Hutomo (1991: 1) menyatakan bahwa sastra lisan adalah suatu jenis kebudayaan tertentu yang disebarkan dari satu kelompok orang ke kelompok lain atau di turunkan dari generasi ke generasi. Sastra lisan merupakan suatu jenis ajaran kebudayaan yang berkembang pada masyarakat penuturnya.

Jika membahas tentang sastra, masyarakat menganggap bahwa sastra lisan merupakan simbol atau ekspresi umum setiap wilayah di Indonesia. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman jika dibandingkan dengan sastra lisan, karya sastra tulis yang lebih mendominasi. Karya sastra tulis lebih populer dibandingkan sastra dalam bentuk lisan. Hal ini terjadi karena sastra tulis sudah dapat diakses melalui berbagai

media sedangkan sastra lisan hanya dapat ditemukan jika diperdengarkan atau dilantunkan oleh orang-orang yang mengetahui sastra tersebut. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan modernisasi yang menyebar dan menciptakan norma-norma baru, posisi sastra lisan dalam masyarakat semakin genting dan tergerus. Oleh karena itu, sastra lisan yang menjadi dasar kekayaan budaya Indonesia harus benar-benar diperhatikan dan dikembangkan. Sastra lisan berkembang diberbagai wilayah Indonesia tidak terkecuali di Sulawesi Selatan, tepatnya di kalangan penduduk etnis Makassar.

Di Sulawesi-Selatan khususnya pada suku Makassar masih terdapat warisan budaya yang berbentuk karya sastra lisan, di antaranya; *rupama*, *pau-pau*, *patturioloang*, *sinrilik*, *doangang*, *pakkiok bunting*, *aru* dan *kelong*. *Kelong* merupakan karya sastra lisan yang nyanyiannya berbentuk puisi (Yatzmi, 2019: 1), salah satu *kelong* yang menjadi bahan penelitian ini adalah *royong*.

Menurut Matthes (dalam Mulyati 2017: 4), *royong* adalah sejenis nyanyian untuk anak-anak (bayi) yang masih berumur 40 hari. *Royong* dilantunkan tanpa diiringi musik, sambil bayi diayun-ayunkan perlahan sampai tidur terlelap. *Royong* merupakan sastra lisan yang konon bermula dari hadirnya Tumanurung di Tanah Gowa. Dayang-dayang Tumanurung yang diyakini sebagai pelantun *royong* pertama, hingga kembali ke langit setelah kelahiran Karaeng Tamasalangga Baraya yaitu putra yang lahir dari perkawinan Tumanurung dengan Karaeng Bayo di Gowa (Hasni 2019: 2).

Berdasarkan pengamatan awal penulis di Desa Lassang Barat Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, sekurang-kurangnya terdapat 3 orang,

yaitu Dg Saha (63 tahun), Dg Sia (56 Tahun) dan Dg Majja (69 Tahun), yang masih sering melantunkan *royong* ketika ingin menidurkan anak atau cucunya. *Royong* tersebut dikenal dengan nama *royong palloserang* (nyayian untuk menidurkan anak). Namun, *royong* ini hanya diketahui sebagian orang tua saja dan tidak terwariskan dengan baik kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, *royong palloserang* sangat penting untuk dikaji karena di dalam teksnya terdapat makna serta pesan moral terkait dengan adat istiadat yang ada di masyarakat. Selain itu *royong palloserang* merupakan sebuah karya sastra yang menjadi bentuk kekayaan budaya lokal yang ada di nusantara (Syamsud, 2016: 3).

Penelitian *royong palloserang* yang ada di Desa Lassang Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar memang sangat perlu untuk dilakukan, karena sumber *royong* adalah orang-orang tua dan jika tidak ada penelitian serta pengkajian mengenai *royong*, maka kita tidak akan menemukan sumber tentang *royong* tersebut. Menurut Muthalib (2000: 17) “sastra lisan Makassar bisa terlupakan diakibatkan oleh pemindahan dan pengenalan nilai budaya baru dari luar”. Jika sastra ini terlupakan, maka akan menggeser pola pikir serta kehidupan masyarakat (bangsa) karena kurangnya pengetahuan tentang adat istiadat yang dilakukan nenek moyang pada masa lampau diakibatkan pengaruh budaya dari luar. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji tentang *royong palloserang*.

Pada dasarnya *royong palloserang* merupakan nyanyian untuk menidurkan anak. Dalam teks *royong palloserang*, terdapat beberapa kalimat dalam pengucapan yang menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak mereka, serta cinta dan rasa

kasih sayang yang mereka miliki satu sama lain. Penulis juga berpendapat bahwa nyanyian ini penting untuk diajarkan kepada anak-anak muda karena menjadi titik fokus untuk mempelajari perilaku-perilaku yang baik menurut adat istiadat yang jarang diketahui bahkan sama sekali tidak diketahui oleh generasi sekarang.

Pada penelitian ini penulis mengkaji tentang *royong palloserang* dan menjadikannya sebagai objek penelitian, karena *royong palloserang* merupakan salah satu karya sastra yang telah lama dikenal serta masih dilantunkan oleh masyarakat Makassar khususnya di Desa Lassang Barat Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Oleh sebab itu, penulis bermaksud memperkenalkan *royong palloserang* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Makassar yang mengandung makna serta fungsi pada masyarakat pendukungnya.

Teks dari *royong palloserang* mengandung kata kiasan serta bentuk-bentuk teksnya pun berbeda baik jumlah barisnya yang tidak tetap maupun jumlah bait dan suku katanya. Bentuk pengungkapan yang secara langsung dari hasil pikiran si *paroyong* yang disampaikan kepada lawannya, serta terdapat fungsi di dalam teksnya. Hal inilah yang dianggap mendasar bagi penulis untuk dijadikan sebagai objek kajian dengan mengambil judul “Makna dan Fungsi *Royong Palloserang* di Kabupaten Takalar: Kajian Semantik”.

Penulis mengkaji makna yang terkandung dalam teks *royong palloserang* menggunakan kajian semantik dan menggunakan teori fungsi bahasa untuk membantu mengungkapkan setiap fungsi yang terkandung dalam *royong* tersebut. Adapun fokus kajiannya yaitu makna yang terdapat dalam teks *royong* dengan menggunakan

pendekatan semantik untuk segi keahasaannya, dan fungsi teks *royong* bagi masyarakat penuturnya dengan menggunakan teori fungsi bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Royong palloserang adalah perwujudan kesusastraan yang merupakan akar kebudayaan dari masyarakat pendukungnya khususnya masyarakat Makassar, antara lain: sebagai bentuk pendekatan antara ibu dan anak, dan juga sebagai bentuk pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat Makassar di Kabupaten Takalar, *royong palloserang* dijadikan sebagai kebiasaan turun-temurun yang dilakukan untuk menidurkan anak. Dengan melihat konteks dan teks *royong palloserang* maka muncul beberapa masalah yang harus diketahui dan perlu dikaji. Masalah tersebut antara lain:

1. *Royong palloserang* menggunakan bahasa-bahasa kiasan sehingga perlu dikaji atau diketahui makna yang terkandung di dalamnya.
2. Bentuk-bentuk keahasaan yang terdapat dalam *royong palloserag*.
3. *Royong palloserang* memiliki beberapa fungsi yang terkandung di dalamnya.
4. *Royong palloserang* menjadi media interaksi antara ibu dan anak serta masyarakat
5. *Royong pallosereng* memiliki berbagai jenis makna.
6. *Royong palloserang* memiliki berbagai jenis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang telah dibahas di atas sangatlah kompleks dalam *royong palloserang*. Namun, penulis tidak membahas secara keseluruhan karena membutuhkan pemahaman serta adanya waktu yang terbatas dan terbatasnya kemampuan penulis. Oleh sebab itu, berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yakni, mengklasifikasikan makna teks *royong palloserang*, serta fungsi teks *royong palloserang* pada masyarakat di Kabupaten Takalar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *royong palloserang* di Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana fungsi *royong palloserang* di Kabupaten Takalar?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tentunya harus memiliki tujuan yang terarah, tujuan inilah yang menjadi yang menjadi pedoman penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan makna *royong palloserang* di Kabupaten Takalar.
2. Mendeskripsikan fungsi *royong palloserang* di Kabupaten Takalar.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Untuk lebih memahami manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian teoritis ini adalah mampu menambah ilmu pengetahuan sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan acuan ilmu tentang sastra yang berkaitan dengan kebudayaan khususnya sastra daerah Makassar yaitu *royong palloserang*.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi masyarakat Makassar adalah dapat dijadikan sebagai bentuk upaya dalam pelestarian budaya lokal serta bahan untuk lebih mengenal kebudayaan kita sendiri.
- b. Menambah pengetahuan tentang budaya lokal serta nilai dan kearifannya.
- c. Bagi pembaca, diharapkan mampu memperluas wawasan khususnya pada ilmu sastra lisan Makassar yaitu *royong palloserang*.
- d. Manfaat bagi peneliti, yaitu sebagai penambah pengetahuan serta informasi tentang sastra klasik terkhusus pada *royong palloserang*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah semantik dan teori fungsi bahasa.

1. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan, dan perubahan makna tersebut.

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna (Aminuddin 1988: 15).

Kridalaksana (1993: 193-194) memberikan pengertian semantik sebagai (1) bagian struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan juga dengan sktruktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dan arti sebuah tuturan. Oleh karena itu, melalui pendekatan teori semantik kita dapat mengkaji makna dalam teks *royong palloserang*.

1) Teori Semantik Tarigan

Teori semantik menurut Tarigan (1985: 7), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna dalam suatu kata yang digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Terdapat dua istilah dalam semantik yang dipaparkan oleh Tarigan, yaitu semantik dalam arti luas dan semantik dalam arti sempit. Semantik dalam arti luas dapat dibagi atas tiga pokok bahasa, yaitu; sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sedangkan semantik dalam arti yang lebih sempit kerap pula dibagi atas dua pokok bahasan, yaitu; teori referensi (denotasi, ekstensi) dan teori makna (konotasi, intensi). Selanjutnya terdapat pula penjelasan dari para ahli lain bahwa di dalam linguistik, semantik dikaitkan dengan penyampaian makna oleh sasaran-sasaran gramatikal dan

leksikal suatu bahasa. Berdasarkan pandangan penelitian linguistik yang bersifat teoritis, deskriptif, dan historis, maka masalah-masalah semantik yang masing-masing harus digarap adalah sifat-sifat umum, sinkronis, atau diakronis (Sills dalam Tarigan, 1985: 7).

2) Makna dalam Tarigan

Dalam penjelasan sebelumnya mengenai teori semantik Tarigan, telah disinggung secara sekilas bahwa “Semantik adalah telaah makna”. Sehubungan dengan pengertian kata makna ini, Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna dapat diartikan sebagai arti ataupun maksud yang terdapat dalam sebuah kata atau kalimat terhadap suatu jenis bahasa tertentu. Dalam bahasa Indonesia, makna sering disebut sebagai arti, pesan, maksud, info, gagasan, konsep, isi atau pikiran.

Menurut Tarigan (1985: 11-12) “makna terbagi atas dua jenis yaitu makna leksikal dan makna leksikostruktural. Kemudian lebih jauh lagi makna leksikal juga terbagi menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif”.

a. Makna Denotatif

Tarigan (1985: 56) menyatakan bahwa makna denotatif merupakan suatu kata yang memiliki makna yang bersifat umum, tradisional dan referensial. Pada dasarnya berkaitan dengan makna referensial dikarenakan makna denotatif ini diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil pengamatan menurut penglihatan, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna dalam bacaan tersebut mengandung informasi-informasi faktual dan objektif. Contoh makna denotatif yang dijelaskan oleh (Kelsch dalam Tarigan 1985: 58),

kata “langsing” dan “kurus”. Arti pusat kedua kata itu jelas sama, tetapi dalam hubungannya dengan manusia, kedua kata itu mengacu atau merujuk kepada seseorang yang mempunyai berat badan yang kurang.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah tipe makna asosiatif, di mana makna yang dimaksud berkembang sebagai hasil dari kriteria sosial, personal, dan berdasarkan kriteria yang diterapkan pada makna konseptual tertentu. Dibandingkan dengan makna denotatif, makna konotatif memiliki basis yang lebih profesional dan operasional. Menurut Tarigan (1985: 65), makna konotatif merupakan suatu kata yang memiliki respon-respon emosional yang seringkali bersifat perorangan dan timbul dalam kebanyakan kata-kata leksikal oleh para pemakainya. Kita ambil contoh dengan kata “langsing” dan “kurus”, konotasi kedua kata tersebut jelas berbeda. Menjadi orang langsing jelas menjadi idaman, impian, dan keinginan orang dalam masyarakat, sedangkan menjadi orang kurus jelas tidak diinginkan orang, karena hal itu mengandung konotasi negatif yang artinya kurang gizi atau kurang urus badan (Kelsch dalam Tarigan, 1985: 58).

Dari penjelasan di atas jelas kita dapat melihat bahwa makna denotatif dan makna konotatif itu tidak sama. Denotatif adalah makna sebenarnya dari suatu kata, sedangkan konotatif adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas atau juga bisa dikatakan bahwa konotatif adalah segala

sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya (Tarigan, 1985: 58).

2. Fungsi Bahasa

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam suatu masyarakat dibutuhkan adanya komunikasi atau hubungan antar anggota. Oleh karena itu, untuk keperluan tersebut dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Bagi Linguistik, yang dimaksud dengan bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Pammuda 2015: 18-19).

Fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci, dikemukakan oleh Nababan (1984: 38) sebagai berikut.

1) Fungsi Budaya

Fungsi bahasa dalam kebudayaan adalah sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Dengan bahasa dapat melestarikan budaya, karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia dari daerah lain.

2) Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi bahasa dalam kemasyarakatan adalah sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas bangsa, dan alat penyatu berbagai suku bangsa.

3) Fungsi Perorangan

Fungsi perorangan diklasifikasikan menjadi:

- a. Instrumental: terdapat dalam ungkapan bahasa untuk meminta sesuatu.
- b. Menyuruh: ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.
- c. Interaksi: terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu untuk hubungan antar pribadi.
- d. Kepribadian: terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
- e. Pemecahan masalah: terdapat dalam ungkapan yang meminta jawaban untuk suatu masalah.
- f. Khayalan: terdapat dalam ungkapan yang mengajak seseorang untuk mengkhayal atau berpura-pura.

4) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi, yaitu sebagai berikut.

- a. Fungsi integratif: memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat.
- b. Fungsi instrumental: penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material.
- c. Fungsi kultural: penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup.

- d. Fungsi penalaran: memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep, atau untuk bernalar.

Dalam peristiwa komunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi. Secara umum, bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, membicarakan bahasa, bercerita, mengobrol dengan teman, dan sejenisnya. Masing-masing fungsi bahasa dapat secara langsung dihubungkan dengan salah satu komponen dalam komunikasi.

3. Teks

Teks adalah ujaran yang diproduksi oleh performer. Teks berisikan ungkapan yang mencakup pesan-pesan yang disampaikan oleh performer kepada audiensi. Dalam linguistik, (Lubis 2019: 201-202) menyatakan bahwa kata teks biasanya merujuk kepada setiap pesan, tuturan, tulisan yang sepanjang apapun yang menunjukkan bentuk sebuah satuan secara keseluruhan. Teks juga merupakan sebuah unit dalam penggunaan bahasa. Tidak hanya unit gramatikal, seperti sebuah klausa atau kalimat, akan tetapi lebih besar yang merujuk kepada makna.

Menurut Sudardi (dalam Bayu, 2019: 101) istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti 'tenunan'. Kemudian teks dalam pandangan filologi diartikan sebagai 'tenunan kata-kata', yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang

panjang. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang (penulis) kepada pembaca.

Berdasarkan teori bahasa, apa yang dimaksud dengan teks tidak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat, yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya.

Bahasa dalam bentuk teks selalu membawakan fungsi-fungsi sosial dari suatu proses sosial yang terbentuk di dalam suatu masyarakat. Dalam keadaan yang demikian, teks selalu mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Sebuah teks juga dibentuk dengan kandungan ideologis partisipannya (Rengko, 2021: 18)

Ricour (dalam Haryatmoko, 2017: 267), menganggap tindakan sosial juga sebagai teks. Tindakan yang bermakna mengandung empat ciri tekstualitas, yaitu: (1) otonomisasi tindakan teks), (2) inskripsi sosial (seperti halnya teks merupakan terpaterinya wacana dalam tulisan), (3) relevansi tindakan (seperti teks membawa pesan), dan (4) tindakan sebagai karya terbuka bagi penafsir-penafsir berikutnya). Keempat ciri tekstualitas ini memungkinkan memperlakukan gambar, foto, film, patung, musik atau bentuk seni sebagai teks.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teks merupakan serangkaian kata-kata atau yang tertulis dan memberikan pemahaman kepada para pembaca juga bisa memberikan pengaruh dari

apa yang ditulis sehingga pembaca merasa perlu memahami dan mendalami makna teks tersebut.

4. Sastra Lisan Makassar

Sastra lisan merupakan karya sastra yang lahir secara turun-temurun yang berasal dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat penuturnya. Karya sastra berbentuk lisan sendiri banyak tersebar di berbagai wilayah yang ada di nusantara dan menjadi kearifan budaya tersendiri bagi bangsa Indonesia yang tentunya harus dijaga kelestariannya dan dikembangkan agar tidak terlupakan. Sastra lisan ini terbukti banyak memberikan pelajaran, karena dahulu dijadikan sebagai media sekaligus guru yang mengajarkan manusia bagaimana cara beretika dan memiliki nilai moral yang dipelajari oleh masyarakat penuturnya. Tuturan dalam sebuah sastra lisan sudah terikat dengan masyarakat serta berperan dalam pembentukan karakter masyarakat yang lebih kokoh.

Begitu pula halnya pada masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat etnik Makassar yang bertempat tinggal di pinggir pantai pulau Sulawesi. Masyarakat disana juga memiliki berbagai sastra lisan seperti nyanyian yang berbentuk prosa dan puisi. Sastra lisan yang ada pada masyarakat Makassar kebanyakan dituturkan dengan cara dinyanyikan atau disenandungkan baik menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik sebagai bentuk hiburan bagi masyarakatnya.

Sastra lisan dan kesenian tradisional merupakan salah satu aspek terpenting masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Makassar. Menurut para seniman budaya, seni tidak akan bisa dituturkan jika tidak menuruti sifat mutu dan khas budaya,

kecuali kembali ke dasar kesenian budayanya. Kesenian disebut sebagai cahaya karena tidak akan ada cahaya terdekat yang sesuai dengan kebudayaan yang menggerakkan mutunya melalui ungkapan-ungkapan yang memiliki ciri khas dan autentik dari kesenian tersebut (Mulyati, 2017: 13).

Setiap kebudayaan yang ada di nusantara memiliki keunikan ragam sastranya yang tercermin dari penduduknya. Begitu pula karya sastra lisan yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat etnik Makassar. Menurut (Mulyati, 2017: 13) ada beberapa karya sastra lisan yang menjadi unsur kebudayaan pada masyarakat Makassar.

- 1) *Rupama* merupakan salah satu cerita dongeng yang kisahnya biasa berisi pendidikan dan juga nasihat.
- 2) *Pau-pau* merupakan sebuah kisah dari masyarakat yang bersifat realitas yang terdapat pada masyarakat dan biasanya diceritakan pada remaja.
- 3) *Patturiolong* adalah perihal orang-orang terdahulu (riwayat hidup seseorang pada masa lampau). *Patturioloang* ini biasanya menceritakan tentang kisah hidup seorang raja pada masa pemerintahannya, sifat serta cara pemerintahannya.
- 4) *Sinrilik*, adalah sebuah nyanyian berirama yang biasanya dibawakan oleh *pasinrilik*. *Sinrilik* ini biasanya menggambarkan tentang pahit manisnya perjuangan seorang pahlawan. *Sinrilik* sendiri terbagi menjadi dua; yaitu *sinrilik bosi timurung* dan *sinrilik pakeso-keso*. *Sinrilik* biasanya dilantunkan dengan iringan alat musik gesek yang mirip dengan rebab.

- 5) *Royong* adalah sejenis nyanyian yang dianggap sakral atau doa permohonan kepada sang pencipta.
- 6) *Doangan* merupakan doa-doa atau mantra yang berbentuk puisi.
- 7) *Pakkio Bunting* adalah sastra lisan yang memiliki teks yang puitis, teks-teks ini biasanya dilantunkan pada saat proses pernikahan untuk menyambut pengantin ketika hendak masuk ke dalam rumah.
- 8) *Aru* adalah suatu janji/sumpah yang diucapkan seorang prajurit kepada rajanya sebelum pergi berperang. Sumpah yang diucapkan merupakan bentuk kesetiaan hamba kepada rajanya.
- 9) *Kelong* dapat diartikan sebagai nyanyian. *Kelong* ini sejenis pantun yang dinyanyikan oleh masyarakat Makassar.

Penelitian ini akan mengkaji sastra lisan Makassar yaitu *royong* sebagai objek kajiannya, untuk itu selanjutnya penulis akan membahas lebih mendalam tentang *royong* tersebut.

a. Asal usul *royong*

Royong dapat ditemukan dalam setiap sejarah-sejarah masa lampau yang ada di Sulawesi Selatan, termasuk dalam kisah para raja-raja yang memerintah pada masanya. Menurut pernyataan Solihing (2004: 68), tepat setelah masa Galigo, masyarakat Makassar tidak memiliki pimpinan dalam pemerintahan. Akibatnya, sekelompok anggota mulai bertikai satu sama lain dan tidak ada yang dapat menengahi pertikaian tersebut. Pada saat itulah muncul Tumanurung (seseorang yang dikatakan turun dari langit). Cerita Tumanurung ini dikenal ada di setiap

wilayah Sulawesi Selatan dan terdapat beberapa versi dalam penceritaannya, tidak terkecuali pada Masyarakat Gowa.

Kehadiran *royong* diperkirakan bersamaan dengan hadirnya Tumanurung. Kehadiran *Royong* konon dikaitkan dengan perjalanan Tumanurung mengarungi dunia. Tumanurung adalah seorang perempuan yang memiliki nama asli bernama Putri Tamalate. Disebut Tumanurung, karena asal-usul dari penyebab kehadirannya tidak diketahui (Solihing, 2004: 68).

Menurut kisahnya, Tumanurung Gowa diperkirakan berasal dari langit dengan kedua dayang-dayang sebagai pengikut. Kedua dayang inilah yang bisa melantunkan *royong* hingga pada akhirnya terdengar oleh penduduk Gallarang Mangasa, kemudian melaporkannya kepada para kaum pemimpin (*Batesalapang dan Paccalayya*). Kaum pemimpin itupun akhirnya pergi menemui Tumanurung. Tak berselang lama, Tumanurung akhirnya dinikahi oleh Karaeng Bayo (merupakan raja pertama Gowa). Pada saat pernikahan Putri Tamalate, *royong* di nyanyikan kembali oleh kedua dayang-dayangnya. Kemudian saat anak dari Karaeng Bayo dan Putri Tamalate lahir, *royong* inipun kembali diperdengarkan oleh kedua dayang-dayangnya. Setelah itu dayang-dayang itupun menghilang tidak diketahui mengapa dan kemana perginya. Dari cerita inilah muncul anggapan bahwa *royong* berasal dari langit yang di bawa oleh Tumanurung pada saat kemunculannya di Gowa. *Royong* inipun menjadi tradisi turun-temurun yang terus dilakukan pada saat acara atau ritual tertentu oleh masyarakat Makassar (dapobas.kemdikbud.go.id).

Bagi masyarakat biasa, melaksanakan *royong* merupakan kebanggaan tersendiri. *Royong* yang dulunya hanya bisa dilakukan dalam tradisi oleh kalangan

bangsawan, sekarang mereka menghadirkan *royong* dalam setiap kegiatan ritus kehidupannya. Dengan kata lain tradisi *royong* telah mengalami pergeseran dari ritual kalangan bangsawan kini menjadi milik masyarakat umum (Hasni, 2019: 7).

Menurut Johra Daeng Pajja (dalam Solihing, 2004: 68) menjelaskan asal mula kehadiran *royong* mirip dengan Tumanurunga di Gowa. Ia bercerita bahwa pada saat anaknya sakit, anaknya itu terus-terusan menangis. Kemudian ia menyanyikan *royong* tersebut kepada anaknya. Segera setelah nyanyian *royong* dilantunkan, penyakit yang dialami oleh anaknya itu berangsur sembuh. Dari cerita tersebut, masyarakat Makassar mulai memiliki kepercayaan bahwa nyanyian *royong* memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan. Dari pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian diwariskan turun-temurun kepada anak dan cucunya.

b. Hakikat *royong*

Ditinjau dari segi etimologi, kata "*royong*" berasal dari kata "*royong-royong*" (jenis binatang rayap) dalam artian bahasa Makassar. Binatang yang bernama *royong-royong* ini dapat mengeluarkan suara yang mirip dengan *royong* saat berada di tahap nyanyi. Dalam Kamus Bahasa Makassar, tidak ada arti atau maknanya untuk *royong* itu sendiri. Menurut pendapat Matthes, *royong* adalah sejenis lagu anak-anak yang diperuntukkan untuk bayi yang baru lahir, tepatnya yang kelahirannya baru empat puluh hari (Basang, 1997: 69).

Berkaitan dengan strata sosial masyarakat Makassar pada zaman dulu, ternyata tidak semua lapisan masyarakat dapat *diroyongkan*. Orang-orang yang dapat *diroyongkan* adalah anak karaeng atau anak bangsawan di daerah itu. Oleh karena itu, jenis sastra ini tidak mengalami perkembangan karena orang-orang yang mampu

melantungkannya sudah sangat terbatas dan semakin berkurang jumlahnya (Nojeng, 2018: 30).

Royong dikenal bukan hanya sebagai tembang pengantar tidur untuk anak, tetapi juga berfungsi sebagai nyanyian sakral dalam ritual upacara adat tertentu. Seperti upacara pernikahan, sunatan/khitanan, aqiqah, dan upacara penolak bala (Nojeng, 2018: 30).

Sastra lisan *royong* saat ini semakin tenggelam karena dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Makassar, *royong* sudah jarang yang menggunakannya bahkan nyaris terlupakan. Selain itu, upacara-upacara adat pada masyarakat Makassar tidak lagi dilakukan secara tradisional. Sebaliknya, mereka saat ini telah mengikuti syariat ajaran Islam untuk melaksanakannya. Mereka tidak lagi menggunakan *royong* sebagai alat doa-doa permohonan. Akibat dari sudut pandang masyarakat yang berubah, *royong* perlahan-lahan jarang dituturkan lagi. Apalagi pada saat ini pendukung/pelaku *royong* hanya orang tua.

Salah satu faktor yang juga menjadi penyebab *royong* jarang dilantunkan karena *royong* hanya boleh dibagikan kepada anggota perempuan dari lingkungan keluarga *paroyong*. Siapapun bisa menjadi *paroyong* jika memiliki garis keturunan dari *paroyong* itu sendiri. Itupun bukan karena kemauan diri sendiri yang ingin menjadi *paroyong*, melainkan karena "dipilih oleh suatu kekuatan gaib" hal ini terjadi selama beberapa hari atau minggu. Penunjukannya sebagai *paroyong* berlangsung secara spiritual dimana pemeliharannya dikehendaki oleh para arwah leluhur yang berasal dari dalam *kalompoang* (*boe-boe*) yang menjadi penunjukannya. Siapapun yang "terpilih" akan mengalami kejadian aneh. Hal aneh yang terjadi akan

berhenti setelah mereka yang masih hadir menyelesaikan beberapa upacara untuk persiapan menjadi *paroyong*. Alat-alat *royong* yang sudah dititipkan juga harus ditangani dengan hati-hati. Pada saat tertentu harus diberikan *jajakang (sajen)* yang harus disediakan. Dalam hal ini vocal nyanyian *royong* tidak mengungkapkan teks dengan jelas melainkan hanya mengungkapkan bunyi vokal, seperti /eee/ atau /ooo/, dan satu kata yang mewakili teks yang ingin diperjelas (Mulyati, 2017: 22).

Selain dikategorikan dalam sastra lisan, *royong* dalam penyajiannya dibawakan dalam bentuk nyanyian-nyanyian. Oleh sebab itu, *royong* dikatakan juga nyanyian rakyat. Menurut Nurgiantoro (dalam Nojeng, 2018: 30) nyanyian rakyat merupakan jenis sastra tradisional, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan.

c. Fungsi *royong*

Selain dilantunkan untuk menidurkan anak, dahulu *royong* dilantunkan pada saat acara-acara adat masyarakat Makassar. Seperti pada acara *passunakkang* (penyunatan), *pabbuntingang* (perkawinan) atau *pattompolang* (akikah). Dalam konteks tradisi adat, *royong* biasanya dinyanyikan dengan beberapa iringan alat musik tradisional yaitu; *dengkang* (gong), *ganrang* (gendang), *puik-puik* (serompot), *katto-katto* (kentongan) dan lain sebagainya. Menurut Solihing (2004: 22), masyarakat Makassar menganggap *royong* dapat menyembuhkan penyakit, serta menolak hal-hal jahat dan lainnya. Ini karena teks *royong* hampir menyamai doa dan permohonan untuk meminta sesuatu kepada Yang Maha Kuasa.

Pementasan *royong* yang tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata oleh masyarakat Makassar, namun *royong* ini juga memiliki arti yang mendalam. Misalnya sebagai kepercayaan, adat istiadat, maupun tradisi yang berkembang dalam kalangan masyarakat penuturnya. *Royong* juga dianggap memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi karena di setiap bahasanya mengandung makna yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang beradab. Selain itu, jika dikaji secara mendalam *royong* juga mengandung doa-doa permohonan bagi keselamatan hidup serta kebahagiaan. (Basang, 1997: 69).

5. *Royong Palloserang*

Palloserang berasal dari kata *loserang* yang artinya tidurkan, kemudian jika diberikan awalan (pa) maka katanya menjadi *palloserang* yang berarti menidurkan (Arif, 1996: 243).

Royong palloserang hanya memiliki satu jenis bentuk, yaitu teks dan digunakan sebagai media untuk melantunkan nyanyian. Teks yang dinyanyikan sendiri tidak terbatas karena dinyanyikan hingga anak benar-benar tertidur. Terdapat cara menidurkan anak pada saat dilantunkan *royong*, berikut beberapa caranya:

- 1) Menidurkan anak diantara kedua kaki sambil diayunkan (*Nionda*)
- 2) Membaringkan anak pada saat digendong (*Nitimang-timang*)
- 3) Ikut berbaring bersama anak di tempat tidur (*Niloserang*)
- 4) Diayun (*Nitoeng*)

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan beberapa penelusuran referensi, peneliti menemukan beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai teks *royong palloserang* sebagai media interaksi ibu dan anak. Dengan hasil penelitian yang ada sebelumnya diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai objek kajian. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan objek kajian, sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alpisahar, (2019) dengan judul penelitian “*Royong* (Studi Tentang Tradisi Lisan Masyarakat Suku Makassar di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i) Apa penyebab masyarakat mempertahankan *royong* di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar? (ii) Bagaimana eksistensi *royong* dalam masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar?. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami mengapa penduduk Kelurahan Salaka, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar masih mempertahankan *royong* dan memahami sejauh mana fenomena *royong* tersebut terjadi di sana. Adapun teori yang digunakan adalah antropologi. Metodologi penelitian ini adalah metode penelitian pustaka kuantitatif yang menggunakan teknik observasi/pengamatan, interview (wawancara), dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode analisis data meliputi reduksi data, visualisasi, dan visualisasi, serta sketsa dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Salaka masih bereksperimen dengan *royong* karena faktor kebudayaan, mitos dan relegius, serta faktor *pangngadakkang*. Juga terdapat

beberapa faktor lainnya termasuk geografi, pemikiran, pewarisan berbasis keluarga, pendidikan dan keyakinan agama, serta keberadaan *royong* bagi masyarakat Makassar yang dapat menjadi media pendidik di Kelurahan Salaka.

Persamaan penelitian yang dilakukan Alpisahar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai *royong*. Namun, perbedaan dari penelitian ini adalah Alpisahar hanya memfokuskan penelitiannya pada *royong* sebagai kajian tradisi adat Makassar pada masyarakat Kelurahan Salaka di Kabupaten Takalar, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada makna dan fungsi teks *royong palloserang* di Kabupaten Takalar. Selain itu, teori yang digunakan pada kedua penelitian ini juga berbeda.

Rengko, (2021) dengan disertasi yang berjudul “*Mantra dan Kelong Pertanian Komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa. Kajian Linguistik Antropologi*”. Tujuan dari penelitian ini, yakni menganalisis (1) bentuk teks mantra dan kelong pertanian, (2) struktur teks mantra dan kelong pertanian, (3) fungsi teks mantra dan kelong pertanian, dan (4) nilai-nilai kearifan lokal dalam teks mantra dan kelong pertanian komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode deskriptif yang dipadukan dengan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, teks mantra pertanian memiliki bentuk yang terdiri atas dialog semu dan monolog, sedangkan bentuk kelong pertanian komunitas Tulembang terbagi menjadi dua, yaitu dialog dan monolog. Kedua, struktur teks mantra; struktur teks yang mengandung leksikon Islam (basmalah, barakka, kunfayakun, salam), reduplikasi, repetisi, oposisi, arah mata angin, paralelisme, dan variasi larik. Struktur kelong; toponimi, reduplikasi,

pararelisme, erotica, dan variasi larik. Ketiga, fungsi mantra dan *kelong* terdiri atas; fungsi estetis (keindahan alam sekitar), fungsi pragmatik (pengesahan kebudayaan dan pedoman kebudayaan), fungsi etis (sumber identitas dan pelestarian budaya). Keempat, nilai kearifan lokal dalam mantra; religius, etos kerja, berfikir positif, gotong royong, dan hubungan manusia, Allah, dan alam. Nilai kearifan lokal dalam *kelong* pertanian; pendidikan, mengkritik, menghibur, kesabaran, memberi semangat, memuji/penghargaan, harapan, dan keteguhan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rengko dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang karya sastra lisan Makassar. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada objek kajian yang dibahas, Rengko memfokuskan penelitiannya pada mantra dan *kelong* komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada makna dan fungsi teks *royong palloserang* di Kabupaten Takalar. Selain itu, teori yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda.

Muliyati, (2017) dengan penelitian yang berjudul “Makna *Royong* Sebelum Tidur Dalam Pembentukan Karakter Anak Bagi Masyarakat Makassar”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah makna yang ada dalam *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar”? Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang makna dan teori fungsi sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada penggambaran. Hasil dari penelitian ini adalah *royong* memiliki makna yang sangat penting dan perlu dipelajari dalam kehidupan, juga sebagai sumber informasi yang dapat membantu manusia dalam berbagai

pemecahan masalah serta dapat diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Dalam pembentukan karakter anak, keluarga termasuk dalam satu kelompok yang paling dekat dengan lingkungannya. Keluarga berfungsi sebagai dasar pertama dan terpenting untuk semua jenis/proses interaksi sosial yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan seseorang proses interaksi sosial sangat penting, dan *royong* menjadi salah satu faktor penting yang dapat dianggap sebagai mula dari proses interaksi tersebut. Selain dari hal itu, *royong* juga patut diapresiasi keberadaannya karena menjadi salah satu aset budaya nasional bangsa yang patut dibanggakan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mulyati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengangkat *royong* sebagai objek kajiannya. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah Mulyati memfokuskan penelitiannya pada makna *royong* yang digunakan oleh masyarakat Makassar sebagai pembentukan karakter bagi anak, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada makna dan fungsi teks *royong palloserang* di Kabupaten Takalar. Selain itu, teori yang digunakan pada kedua penelitian ini juga berbeda.

Nojeng, (2018) yang berjudul “Kajian Nilai Teks *Royong* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Muatan Lokal”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis dan menggunakan nilai tersembunyi dalam teks *royong* Makassar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. 1. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam teks *royong* yang dilantunkan oleh masyarakat Makassar? 2. Nilai apakah yang terkandung dalam teks *royong* Makassar? 3. Bagaimanakah relevansi nilai *royong*

dalam pembelajaran muatan lokal?. Metode yang digunakan untuk menganalisis data antara lain analisis semiotika yang dipopulerkan oleh Michael Riffaterre. Dari hasil kajian ini, terdapat beberapa nilai dalam teks *royong* yang akhirnya berhasil dirampung oleh penulis. Nilai yang telah disusun kemudian terbagi menjadi tiga yaitu; nilai sosial, nilai personal dan nilai religius. Pertama, nilai personal yang kemudian dibagi menjadi beberapa kategori berikut: rasa belas kasih terhadap sesama, memiliki rasa patuh terhadap orang tua, pintar dan disiplin, mandiri, pekerja keras, sabar, jujur, dan pernyataan jelas, keteguhan kesabaran atau koheren, serta sikap rendah hati. Kedua, yaitu nilai sosial yang terdiri dari: partisipasi, tanggap terhadap lingkungan, menjunjung tinggi harkat dan martabat, serta bagaimana sikap/interaksi yang dilakukan di lingkungannya. Yang terakhir yaitu nilai religi yang meliputi: memiliki iman yang kuat, selalu bertakwa dan taat kepada Allah SWT; yakin kepada diri sendiri dan berwatak sejati; selalu kuat dan terus berusaha serta berdoa kepada Allah SWT. Nilai yang ditampilkan pada teks *royong* tersebut kemudian dikaitkan dengan sistem pendidikan di lingkungan SD (Sekolah Dasar) yang terletak di Kabupaten Takalar.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nojeng dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji teks *royong*. Namun, perbedaannya jika Nojeng mengkaji seluruh nilai yang terdapat dalam *royong*, maka peneliti hanya memfokuskan penelitiannya pada makna dan fungsi teks *royong palloserang* di Kabupaten Takalar, selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda.

Yatzmi, (2019) dengan judul “Analisis Makna Simbolik *Royong* Pada Prosesi Pernikahan Adat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika Charles Sander Peirce. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; 1. Proses pelaksanaan *royong* dalam prosesi pernikahan masyarakat Makassar di kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. 2. Makna simbolik perlengkapan *royong* pada prosesi pernikahan masyarakat Makassar di kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai proses yang dilakukan pada saat pelaksanaan *royong* serta mengungkapkan makna simbol yang terdapat pada *royong* saat acara pernikahan di Kec. Bontonompo, Kab. Gowa. *Anrong bunting* dan *paroyong* yang berpenduduk asli Gowa menjadi data utama penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan *royong* pada acara pernikahan masyarakat di Kec. Bontonompo, Kab Gowa terbagi menjadi tiga bagian yaitu; Pertama, yaitu tahap *appassili* adalah proses dimana calon pengantin dimandikan terlebih dahulu. Kedua, *Abubbuk* adalah proses dimana rambut serta bulu halus yang terdapat pada tubuh di potong. Ketiga, yaitu proses pemberian ramuan pada kuku dan telapak tangan, ramuan ini sering juga disebut daun pacar atau pada masyarakat Makassar dikenal dengan istilah *akkorongtigi*. Makna simbol yang terdapat dalam teori semiotika menurut Peirce adalah; (a) Ikon, menurutnya, makna ini ditemukan pada saat proses pelaksanaan *royong*. (b) Indeks, proses *apparuru ganrang* adalah jenis tanda yang ditemukan dalam proses pelaksanaan *royong*; (c) Simbol, pada saat melakukan *royong* ada beberapa tanda yang digunakan sebagai

simbol seperti: *tai bani*, sejumlah uang, *pakdupang*, *berasak sigantang*, gula merah dan kelapa, dan juga kain putih.

Persamaan penelitian yang dilakukan Yatzmi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan *royong* sebagai objek penelitian. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terdapat pada subjek yang dikaji. Yatzmi memfokuskan penelitiannya pada makna simbolik *royong* prosesi pernikahan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan penelitiannya pada makna dan fungsi teks *royong palloserang* di Kabupaten Takalar. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda.

Hasni, (2019) Dengan judul penelitian “Eksistensi Tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana gambaran tradisi *Royong* di Desa Salajangki kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa? 2. Bagaimana Eksistensi tradisi *royong* di Desa Salajangki kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk memahami tradisi *Royong* di Desa Salajangki, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa dan 2) untuk memahami keberadaan tradisi *Royong* di Desa Salajangki, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi penduduk terkait dengan pendirian *Royong* dengan eksistensinya di Desa Salajangki, Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa pada saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kehadiran *royong* sebagai kesenian tradisional ditemukan di Desa Salajangki, sebuah

desa di Bontonompo Selatan, Gowa. Bahkan asal-usul serta fungsi *royong* ini telah diketahui sejak lama oleh masyarakat. Tradisi *royong* sendiri diyakini telah ada sejak abad ke-10 yaitu sekitar tahun 1300 yang lalu. 2) Eksistensi tradisi Royong oleh Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dengan indikator pengetahuan, serta sikap dan pola perilaku masyarakat sudah diketahui. Keyakinan bahwa tidak sembarang orang yang dapat mengetahui atau melantunkan *royong* tersebut karena dianggap sakral. Hal ini masih dipercaya dan masih dipegang teguh oleh masyarakat sebagai salah satu bagian dari adat istiadat mereka.

Persamaan penelitian yang dilakukan Hasni dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai *royong*. Namun, perbedaan dari penelitian ini terdapat pada subjek kajian. Hasni memfokuskan penelitiannya terhadap eksistensi tradisi *royong*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada makna dan fungsi teks *royong palloserang* di Kabupaten Takalar.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, penulis berpenapat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Terdapat persamaan antara beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas “*royong*” sebagai objek kajiannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada pokok pembahasan pada masing-masing penelitian.

C. Kerangka Pikir

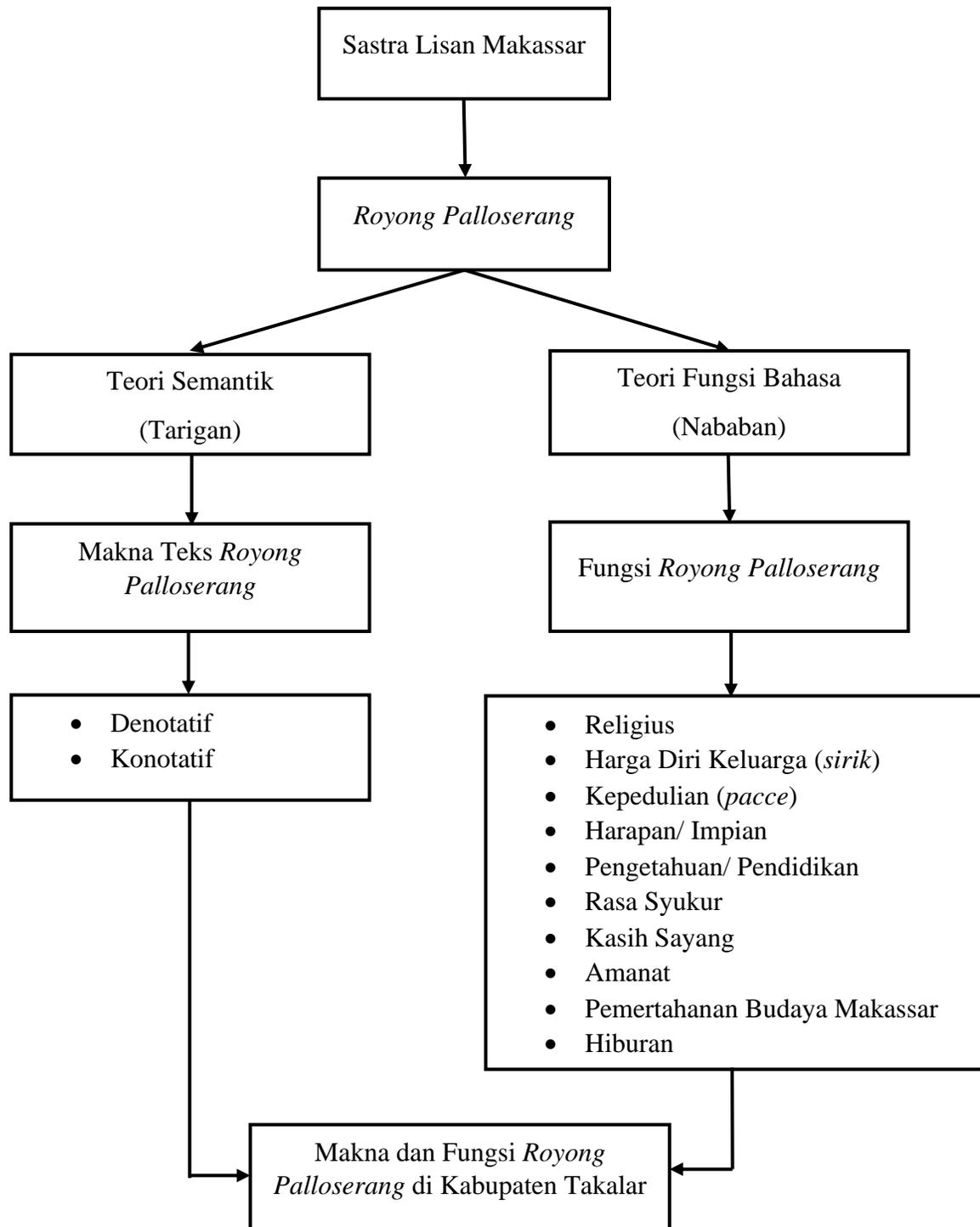
Karya sastra khususnya sastra lisan telah menginformasikan pembaca tentang kepercayaan, pemikiran, adat istiadat, keadaan sosial masyarakat, serta nilai sistem yang telah ada dan dipergunakan dalam masyarakat pendukungnya pada zaman dahulu. Berbagai hasil kekayaan budaya bangsa dapat dilihat dan diamati salah satunya dari karya sastra klasik khususnya pada kesenian tradisional *royong*.

Sulawesi Selatan khususnya di daerah Kabupaten Takalar, masih banyak ditemukan sastra klasik di setiap wilayahnya. Kita dapat melihat contoh-contoh sastra lisan yang dikaitkan dengan praktik adat-istiadat masyarakat pada umumnya. Sastra klasik yang berbentuk lisan yang ada pada masyarakat Makassar telah digunakan untuk menginformasikan kepada generasi sekarang tentang masalah sosial yang dihadapi masyarakat pada masa lampau, yang dikemas dalam berbagai bentuk kesenian, salah satunya adalah *royong palloserang*.

Penelitian ini mengkaji makna dan fungsi yang terdapat dalam teks *royong palloserang* di Kabupaten Takalar dengan menggunakan kajian semantik. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, telah dijelaskan bahwa *royong palloserang* adalah nyanyian untuk menidurkan anak.

Pada teks *royong palloserang* memiliki makna serta fungsi-fungsi yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial pada masyarakatnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menjadikan *royong palloserang* sebagai objek dalam penelitiannya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat di gambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.

KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Defenisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pengertian yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan proposal ini. Penelitian dengan judul “Makna dan Fungsi *Royong Palloserang* Di Kabupaten Takalar: Kajian Semantik” definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam suatu bahasa.
2. *Royong* merupakan lantunan (nyanyian) untuk menidurkan anak yang sarat akan makna.
3. *Palloserang* berawal dari kata *losere* yang artinya melantai dan *Palloserang* artinya menidurkan.
4. *Royong Palloserang* adalah nyanyian untuk menidurkan anak pada masyarakat Makassar.
5. *Paroyong* adalah orang yang terampil menyanyikan atau melakukan *royong*.
6. Fungsi Bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi.
7. Sastra Lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi baik dari tata bahasa dan sebagainya.